

## FUNGSI SOSIAL VOKATIF DALAM KOMUNIKASI VERBAL ORANG SUNDA

Wahya, R. Yudi Permadi dan Taufik Ampera

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

E-mail: wahya@unpad.ac.id ; r.permadi@unpad.ac.id ; taufik.ampera@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Vokatif merupakan salah satu unsur bahasa yang secara universal berperan penting dalam menjalankan fungsi sosial bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia di mana pun di dunia ini. Dari sisi kebudayaan vokatif memiliki fungsi sosial tertentu bagi penuturnya. Demikian pula halnya vokatif dalam bahasa Sunda. Penelitian ini dilakukan untuk mengamati fungsi sosial vokatif dalam komunikasi verbal orang Sunda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode simak, yakni menyimak penggunaan vokatif dalam ekspresi bahasa Sunda, dengan teknik catat, yakni mencatat data langsung dari sumber data. Penganalisisan data menggunakan metode dalam linguistik, yaitu metode padan, dengan pendekatan kebudayaan. Sumber data yang digunakan adalah beberapa buku fiksi berbahasa Sunda yang di dalamnya memuat data yang diperlukan. Berdasarkan pengamatan atas data, fungsi sosial vokatif dalam komunikasi verbal orang Sunda ada enam, yaitu (1) keakraban, (2) pertemanan, (3) kesantunan, (4) kesayangan, (5) pengakuan atas keberadaan kelompok, dan (6) pengakuan atas profesi dan jabatan.

Kata kunci: vokatif, ekspresi, fungsi sosial, komunikasi verbal, kebudayaan.

**ABSTRACT.** *Vocative is one of the elements of language that universally plays an important role in carrying out the social function of language as a means of communication in human life anywhere in this world. In terms of vocative culture, it has a certain social function for speakers. The same goes for vocatives in Sundanese. This research was conducted to observe the social function of the vocative in the verbal communication of the Sundanese. This research uses a descriptive method. Data collection uses the listening method, namely listening to the use of vocatives in Sundanese language expressions, with note-taking techniques, namely recording data directly from data sources. Data analysis uses a method in linguistics, namely the equivalent method, with a cultural approach. The data sources used are several fiction books in Sundanese which contain the necessary data. Based on observations of the data, there are six vocative social functions in verbal communication of the Sundanese, namely (1) familiarity, (2) friendship, (3) politeness, (4) pet, (5) recognition of group existence, and (6) recognition on profession and position.*

*Keywords: vocative, expression, social function, verbal communication, culture.*

### PENDAHULUAN

Bahasa sebagai unsur kebudayaan di mana pun di dunia ini memiliki eksistensi terpenting dalam kebudayaan tersebut. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari wujud dan unsur kebudayaan apalagi sebagai sarana komunikasi manusia dalam sistem sosialnya. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting dalam kebudayaan (Kaelan, 2017). Demikian pula halnya dengan bahasa Sunda dalam kebudayaan Sunda. Bahasa Sunda dengan seluruh kaidahnya membentuk ciri kebudayaan tersendiri bagi orang Sunda.

Bahasa sebagai sistem lambang menjadi penting dalam kehidupan karena bahasa memiliki berbagai fungsi kemasyarakatan di dalam penggunaannya. Fungsi komunikasi sering didudukkan oleh para ahli sebagai fungsi utama bahasa (Koentjaraningrat, 2009). Fungsi utama ini dapat dibagi lagi menjadi fungsi yang lebih kecil sehingga lebih rinci. Bahasa dengan segala

fungsinya ini dapat diwujudkan karena bahasa memiliki kekayaan unsur-unsur tertentu di dalamnya yang memungkinkan bahasa tersebut dapat menjalankan fungsinya. (Syukur, Susanto, Taufiqurrahman, & Wahyuni, 2021)

Salah satu bagian fungsi komunikasi bahasa ini adalah fungsi untuk memanggil. Memanggil dalam pengertian ini, misalnya, memanggil nama diri, hubungan kekerabatan, kesayangan, dan jabatan (Wahya, Permadi, & Ampera, 2022). Bentuk panggilan itu secara morfologi dapat dalam bentuk utuh dapat pula dalam bentuk penggalan. Misalnya, dalam bahasa Sunda terdapat kalimat berikut. *Rek indit ka mana, Amin?* ‘Mau berangkat ke mana, Amin?’ atau *Bade angkat ka mana, Bu?* ‘Mau berangkat ke mana, Bu?’ Kalimat pertama memuat panggilan berupa kata nama diri *Amin* dalam bentuk utuh. Kalimat kedua muat panggilan kekerabatan berupa penggalan *Bu*, yakni penggalan dari kata Ibu. Penggunaan

panggilan nama diri dan kekerabatan ini biasa terjadi dalam percakapan sehari-hari orang Sunda. Panggilan seperti contoh tersebut dalam linguistik disebut vokatif. Jika diamati berdasarkan tingkat tutur, kalimat pertama terdapat dalam tingkat tutur kode akrab, sedangkan kalimat kedua berada (Wahya, Permadi, & Ampera, 2021)

Penelitian vokatif dalam beberapa bahasa sudah dilakukan, di antaranya penelitian vokatif bahasa Jepang, yaitu “Bentuk Vokatif dalam Dialog Wacana Bahasa Jepang” oleh Elly Sutawikara dan Pika Yestia Ginanjar (2017); penelitian vokatif bahasa Prancis, yaitu “Vokatif Bahasa Prancis dalam Percakapan” oleh Fierenziana Getruida Junus (2016); penelitian vokatif bahasa Inggris-Amerika, yaitu “Ungkapan Vernakuler, Ekspletif, dan Vokatif dalam Dialog Tiga Novel Amerika Beserta Terjemahannya” oleh Arie Andrasyah Isa (2006). Demikian pula penelitian vokatif dalam bahasa-Sunda sudah dilakukan pula, misalnya “Unsur Panggentra (Vokatif) Kalimah Basa Sunda dina Novel Payung Butut Karangan Ahamd Bakri Pikeun Bahan Pangajaran di SMA” oleh Lisna Susilawati (2009), kemudian penelitian dengan judul “Partikel Euy sebagai Vokatif dalam Fiksi Berbahaa Sunda” oleh Wahya (2019), “Penggunaan Vokatif Nama Diri dalam Carita Nyi Halimah Karya Samsodi” oleh Wahya, dkk. (2021), dan “Vokatif Kesayangan Bahasa Sunda dalam Perspektif Sociolinguistik” oleh Wahya, dkk. (2022). Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut tidak membahas fungsi sosial vokatif dalam komunikasi verbal orang Sunda.. Oleh karena itu, rumpang penelitian tentang vokatif ini perlu diisi untuk membahas fungsi-fungsi sosial apa yang terdapat pada vokatif dalam komunikasi verbal orang Sunda.

Penelitian ini merupakan penelitian kebudayaan, yakni kebudayaan Sunda, dengan memanfaatkan hasil penelitian vokatif dari sisi linguistik. Vokatif sebagai unsur bahasa secara universal dimanfaatkan untuk memanggil atau menyapa petutur yang berperan penting dalam bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Dalam masyarakat Sunda, memanggil atau menyapa pekan vokatifutur perlu memperhatikan kesantunan. Oleh karena itu,

dalam memanfaatkan vokatif harus memperhatikan tingkat tutur yang terdapat dalam bahasa Sunda.

Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan menyimpan kekayaan yang luar biasa untuk menjalankan fungsi sosialnya (Purwoko, 2014). Oleh karena itu, pemakaian vokatif dalam bahasa Sunda memiliki fungsi sosial tertentu yang perlu diamati. Adanya fenomena ini ditengarai dengan adanya pemakaian vokatif yang terkait dengan tingkat tutur, yang melibatkan penutur dan petutur dari berbagai lapisan sosial. Berbagai fungsi sosial pemakaian vokatif dalam komunikasi verbal orang Sunda perlu dideskripsikan. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kajian wacana atau sejenisnya. Demikian pula untuk mengetahui bagaiman kesantunan berbahasa dengan memanfaatkan keberagaman vokatif ini.

## METODE

Vokatif bahasa Sunda merupakan salah satu unsur bahasa yang dapat dimanfaatkan dalam komunikasi verbal orang Sunda. Untuk mengamati pemakaian vokatif dalam bahasa Sunda diperlukan data memadai yang menunjukkan hal itu. Dari sisi kebudayaan, vokatif memiliki fungsi sosial tertentu dalam komunikasi verbal orang Sunda. Untuk itulah dilakukan penelitian terhadap fungsi vokatif dalam bahasa Sunda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, Data dikumpulkan dengan metode simak, yakni menyimak pemakaian vokatif dalam ekspresi bahasa Sunda, dan teknik catat, yakni mencatat data langsung dari sumber data. Data dianalisis dengan pendekatan linguistik dan kebudayaan. Sumber data yang digunakan adalah beberapa buku fiksi berbahasa Sunda. Prosedur penelitian adalah sebagai berikut: pengumpulan data, pemilihan data, pengklasifikasian data, penganalisisan data, dan penyimpulan hasil penelitian. Data disajikan dalam aksara ortografis dan diurutkan menggunakan angka Arab sesuai dengan topik bahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan vokatif dalam berkomunikasi orang Sunda sudah menjadi bagian dari budayanya. Dalam berkomunikasi sehari-hari, orang Sunda sering memanfaatkan unsur beragam jenis vokatif ini sebagai panggilan, baik

secara morfologis dalam bentuk utuh maupun dalam bentuk penggalan; baik secara sintaksis, berdistribusi pada awal, tengah, maupun pada akhir kalimat; baik vokatif berjenis nama diri, kekerabatan, maupun jenis vokatif lainnya. Penggunaan vokatif ini dalam berkomunikasi secara sosial memiliki fungsi tertentu. Berdasarkan data yang diperoleh, penggunaan vokatif dalam berkomunikasi memiliki fungsi sosial berikut: keakraban, pertemanan, kesantunan, kesayanagn, pengakuan keberadaan kelompok, pengakuan akan eksistensi profesi, penghormatan, dan pengungkapan marah. Berikut ini penjelasan fungsi sosial penggunaan vokatif dalam berkomunikasi orang Sunda.

## Fungsi Sosial Vokatif

### 1. Keakraban

Dalam kehidupan sosial orang Sunda, saat berkomunikasi antara penutur dan petutur diupayakan adanya keakraban agar proses komunikasi tidak berjalan kaku. Inilah fungsi sosial keakraban vokatif. Suasana keakraban ini dapat terjadi dalam proses komunikasi antara penutur dengan petutur yang sudah dikenal ataupun yang belum dikenal. Terkait dengan penggunaan vokatif, orang Sunda saat terlibat dalam percakapan dengan orang yang dikenal atau orang yang tidak dikenal atau baru dikenal sering menggunakan vokatif tertentu, yakni vokatif nama diri ataupun vokatif kekerabatan atau vokatif lainnya. Dengan strategi ini, terjadilah hubungan psikologis yang dekat di antara mereka sehingga tidak terdapat jarak sosial tertentu di antara penutur dan petutur. Berikut ini contoh penggunaan vokatif untuk keakraban, baik untuk orang yang dikenal maupun untuk orang yang belum atau baru dikenal.

#### a. Untuk orang yang dikenal

Berikut contoh ekspresi yang menggunakan vokatif nama diri dalam percakapan yang melibatkan orang yang dikenal.

(1) “*Kudu solat deui, **Ju**, teu jadi nu tadi mah.*” (KM. 2016: 56) (Aju)

‘Harus salat lagi, **Ju**, tidak sah yang tadi itu.’

(2) “*Yeuh tingali, **Yam!***” (SBTS, 2018: 67) Maryam

“Coba lihat, **Yam!**”

(3) “*Kieu geura **Mar!***” (SBTS, 2018: 69) Maryam

“Begini Mar!”

(4) “.... **Mod, Mod** papanggih jeung Jang Udin euy?” (KKKL, 2018: 8) (Emod)

“.... Mod, Mod bertemu dengan Jang Udin kamu?”

(5) “*Ku naon **Asan**, hayam teh diigelan wae?*” (KKKL, 2018: 9) (Marhasan)

“Kenapa Asan, ayam kok dijogeti saja?”

(6) “....*Teu lewang, **Téng?***” (KKKL, 2018: 15) (Oteng)

‘.... Tidak takut melihat ke bawah, **Téng?**’

(7) “*Ku uing naekanana nya, **Léh!***”.... (KKKL, 2018: 15)

‘Saya yang menaikinya, ya, **Léh!**’....’

Ekspresi (1)—(7) digunakan dalam percakapan yang melibatkan orang yang dikenal, yakni hubungan pertemanan. Indikator keakraban ini dapat diamati dari penggunaan vokatif nama diri, yaitu *Ju*, *Yam*, *Mar*, *Mod*, *Asan*, *Téng*, dan *Léh* dalam bentuk penggalan sebagai tanda keakraban. *Ju* penggalan dari *Aju*; *Yam* dan *Mar* penggalan dari *Maryam*; *Mod* penggalan dari *Emod*; *Asan* penggalan dari *Marhasan*; *Téng* penggalan dari *Oteng*, dan *Léh* penggalan dari *Aléh*. Penggunaan nama diri penggalan menunjukkan terdapatnya keakraban antara penutur dan petutur.

#### b. Untuk orang lain yang belum dikenal

Sebagaimana telah disinggung di atas, suasana keakraban dalam percakapan dapat terjadi pula antara penutur dengan petutur yang belum dikenal atau baru dikenal. Vokatif tertentu dapat digunakan untuk menunjukkan keakraban di atas, baik penutur dengan petutur yang lebih muda maupun penutur dengan petutur yang sebaya. Perhatikan data berikut.

(8) “*Is, teu jadi sawios eta mah, **Jang,***” (SW, 2012: 17) (Ujang)

“Is, tidak menjadi masalah hal itu, Jang.”

(9) “*Sukur, **Jang**, datang,*”.... (Ab, 2018: 5) (panggilan kepada lelaki remaja tidak kenal)

“Syukurlah, Jang, datang.”....

(10) “*Ah, **Ki Silah** mah,*”.... (Ab, 2018: 17)

“Ah, Pulan,”....

Vokatif kekerabatan penggalan *Jang* untuk kepanjangan *Ujang* digunakan untuk memanggil seorang lelaki yang usianya lebih muda. Demikian pula penggunaan vokatif *Ki Silah* ‘pulan’ digunakan untuk menyapa seorang lelaki yang usianya sebaya. Vokatif *Jang* dapat digunakan penutur untuk menyapa petutur seorang lelaki yang lebih muda, yang namanya tidak diketahui. Demikian pula *Ki Silah* digunakan untuk menyapa lelaki yang seusia dengan penutur. Dalam bahasa Sunda *Ki Silah* sepadan dengan *Ki Sobat*.

## 2. Pertemanan: vokatif untuk sesama teman

Hubungan pertemanan merupakan hubungan yang terjadi antara penutur dengan petutur dengan status sosial penutur sebagai teman petutur atau sebaliknya. Dalam budaya Sunda, nama diri teman petutur dapat dijadikan vokatif oleh penutur saat berkomunikasi. Dengan strategi ini, komunikasi benar-benar dalam suasana pertemanan. Fungsi sosial pertemanan tampak dalam pernyataan di atas. Nama diri petutur menjadi panggilan bagi penutur ketika berkomunikasi, baik panggilan nama diri bentuk utuh maupun nama diri penggalan. Perhatikan data berikut.

(11) “Wina ogé , nya, **Ni**? ....” (BH, 2018: 16)

”Wina juga, ya, Ni?”

(12) “Nitip sapatu nya **Win, Salma** ....” (BH, 2018: 29)

”Nitip sepatu, ya, Ni?”

(13) “Mawa karep sorangan tuda Résty mah nya, **Win**?” (BH, 2018: 44)

”Habis Resty mempertahankan

kemauannya sendiri ya, Win?

Vokatif nama diri penggalan *Ni* kependekan dari *Nia* menunjukkan penutur mengetahui nama diri petutur. Hubungan di antara penutur dan petutur merupakan hubungan pertemanan sehingga digunakan nama diri untuk menunjukkan pertemanan ini. Demikian pula, vokatif nama diri *Win*, penggalan dari *Wina*, dan *Salma* merupakan vokatif nama diri yang sudah dikenal atau diketahui penutur dalam hal ini *Nia*. Kedua vokatif nama diri ini di samping menunjukkan keakraban juga menunjukkan adanya hubungan pertemanan antara penutur dan petutur.

## 3. Kesantunan

Fungsi sosial kesantunan penggunaan vokatif terdapat dalam penggunaan tingkat tutur kode hormat pada saat berkomunikasi, baik hormat untuk diri sendiri maupun hormat untuk orang lain. Dalam budaya Sunda, kesantunan saat berkomunikasi ini merupakan hal yang sangat diperhatikan. Hubungan sosial antara penutur dan petutur sering mengharuskan adanya kesantunan ini, misalnya, anak terhadap orang tua, orang muda terhadap orang tua, pembantu terhadap majikan, atau karena adanya ikatan kekeluargaan tertentu di antara penutur dan petutur. Kesantunan ini dapat diwujudkan dengan menggunakan pilihan kata yang santun, intonasi

yang halus, dan sikap yang santun saat berkomunikasi. Salah satu pilihan kata atau diksi yang mengandung kesantunan adalah vokatif kekerabatan tertentu atau keagamaan sehingga penutur tidak langsung memanggil nama diri petutur saat berkomunikasi, tetapi menggunakan vokatif kekerabatan tertentu atau keagamaan. Dalam komunikasi yang memperhatikan kesantunan di antaranya digunakan vokatif kekerabatan yang menunjukkan hubungan ke atas sebagai kakak atau hubungan ke bawah sebagai adik. Dalam kaitan penggunaan vokatif dalam tingkat tutur, digunakan tingkat tutur santun untuk diri sendiri atau santun terhadap orang lain. Perhatikan data berikut.

(14) “Nuhun **Aceuk**, nuhun **Kang Haji** ....” (BKNN, 2013)

”Terima kasih Kak, terima kasih Kak Haji ....”

(15) “Calik, **Embi**!....” (BKNN, 2013: 8)

”Duduklah, Tante! ....”

(16) “**Yi**, *dipayun nya?*” (SSSS, 2018: 25)

”Dik, duluan, ya?”

(17) “*Bade ka sawah*, **Abah**.” (KM, 2016: 42)

”Mau ke sawah, Pal.”

(18) “*Tos damang pisan*, **Ua**?...” (LY, 2017: 7)

”Sudah ssembuh benar, Pak?”

(19) “*Naon tea* **Engkang**?” (LB, 2014: 11)

”Apa ya Kakanda?”

Pada keenam data di atas, yakni data (14)—(19), masing-masing terdapat vokatif kekerabatannya *Aceuk* ‘Kakak perempuan’; *Kang* ‘Kakak laki-laki’; *Embi* ‘Adik perempuan ibu atau bapak’; *Yi* ‘adik’, *Abah* ‘Bapak’, *Ua* ‘Kakak ayah atau ibu’, dan *Engkang* ‘Kakak laki-laki’. Vokatif kekerabatan *Aceuk* merupakan panggilan hormat untuk kakak perempuan. Vokatif kekerabatan *Kang* sebagai penggalan dari *Akang* merupakan panggilan hormat untuk kakak laki-laki atau suami. Vokatif kekerabatan *Embi* sebagai penggalan dari *Bibi*, yang mendapatkan tambahan *em* sebagai gejala prothesis, merupakan panggilan untuk adik bapak atau adik ibu. Vokatif kekerabatan *Yi* merupakan penggalan dari *Ayi* ‘Adik’. Vokatif *Abah* merupakan panggilan kepada orang-tua laki-laki.

Ekspresi yang memuat vokatif kekerabatan di atas terdapat dalam tindak tutur kode hormat. Tindak tutur kode hormat tersebut terbagi atas (1) kode hormat untuk orang lain, yaitu data (14), (15), (18), dan (19); kode hormat



untuk diri sendiri, yaitu data (16) dan (17). Pada data (19), vokatif kekerabatan *Engkang* di samping mengandung kesantunan, juga merupakan vokatif kesayangan, yakni rasa sayang dari istri terhadap suami.

#### 4. Kesayangan

Fungsi sosial kesayangan terdapat dalam penggunaan vokatif kesayangan, yaitu vokatif yang digunakan untuk menunjukkan rasa sayang kepada anak, baik anak kecil, anak remaja, maupun anak dewasa; baik kepada istri maupun suami. Dalam budaya Sunda, vokatif kesayangan ini mengandung emosi sayang dan manja, misalnya, orang tua terhadap anak, suami terhadap istri, atau istri terhadap suami sehingga terdapat wujud vokatif yang beragam. Perhatikan data berikut.

(20) “*Peureum, Cu!...*” (M, 1993: 55)

”Pejamkan mata, *Cu!*”

(21) “*Saeutik, Kasep, Raja!...*” (M, 1993: 54)

”Sedikit, Tampan, Raja!...”

(22) “*...Sareng tong motah kitu, Kasep, Bageur!*” (M, 1993: 55)

”... *Dan jangan mengamuk begitu, Tampan, Pemurah*

(23) “*Mana nu nyeri teh, Ujang?*” (SBTS, 2018: 15)

”*Mana yang sakit, Ujang?*”

(24) “*Naha geuning teu ka kantor Cep?*” (RGR, 1997: 64)

”*Mengapa tidak ke kantor Cep?*”

(25) “*Eh anaking....na naon nu disangu?....*” (BT, 2018: 13)

”*Aduh anakku....apa yang ditanak sebagai nasi?....*

(26) “*Nuhun, kasep, Anaking, didungakeun ku ema sing gede darajat, sing gede bagja.*”

(K, 2014: 68).

”*Terima kasih, tampan, anakku, emak doakan menjadi orang yang berderajat tinggi, sangat bahagia*

(27) “*Sanes kitu, Rai,*”.... (SW, 2012: 33)

”*Bukan begitu, Adik,*”....

Sebagaimana delapan data di atas, vokatif kesayangan dapat ditujukan penutur kepada petutur (a) anak kecil (data (20), (21), (22), yakni masing-masing vokatif *Cu*, penggalan dari *Incu* ‘Cucu’, *Kasep* ‘Si Tampan’, *Raja* ‘Raja’, dan *Bageur* ‘Si Baik’; (b) anak remaja (data (23), (25), (26), yaitu masing-masing *Ujang* ‘Panggilan untuk anak laki-laki’, *Anaking* ‘Anakku’, dan *Kasep* ‘Si Tampan’, (c) anak

dewasa (data (24)), yaitu *Cep* ‘Si Tampan’, dan (d) istri (data (27)), yaitu *Rai* ‘Adinda’.

#### 5. Pengakuan atas Keberadaan Kelompok

Fungsi sosial penggunaan vokatif pengakuan atas keberadaan kelompok sosial tampak dalam penggunaan vokatif yang menunjukkan adanya kelompok sosial tertentu. Perhatikan data berikut.

(28) “*Tah, Cami, koranna beresan ku maneh!...*” (KKKK, 2013 :9)

”*Nah, Cami, korannya dibereskan!....*”

(29) “*Ari hobi maneh naon kitu, Cami?*” (KKKK, 2013 :9)

”*Hobi kamu apa, Cami?*”

Pada dua data di atas terdapat vokatif yang menunjukkan kelompok, yakni *Cami* akronim dari calon mahasiswi. Kata ini dulu digunakan di kampus dalam penerimaan mahasiswa baru. Sebenarnya *Cami* menunjukkan kelompok atau kumpulan. Namun, kemudian digunakan untuk memanggil seorang mahasiswa.

#### 6. Pengakuan atas Profesi dan Jabatan

Pekerjaan atau profesi, jabatan, atau gelar dalam masyarakat Sunda sering dijadikan panggilan atau vokatif. Mengingat pekerjaan atau profesi, jabatan, dan gelar ini sangat luas sehingga vokatif yang menunjukkan ini pun sangat beragam. Oleh karena itu, vokatif yang menunjukkan fungsi sosial pengakuan atas profesi dan jabatan diklasifikasi atas dua bagian, yaitu (a) pekerjaan atau profesi, dan (b) jabatan,

##### (a) Pekerjaan atau Profesi

Secara sosial, orang Sunda bekerja di berbagai bidang pekerjaan atau memiliki beragam profesi. Ada yang bekerja dalam bidang transportasi sebagai sopir, misalnya, ada pula yang bekerja di rumah makan atau restoran sebagai juru masak, misalnya. Oleh karena itu, vokatif yang terkait dengan pekerjaan atau profesi beragam. Perhatikan data berikut.

(30) “*Abdi ngiring di payun, Pa Supir!*” (OOP, 2006: 132)

”*Saya ikut di depan, Pak Sopir!*”

(31) “*Koki, maneh nu nyadiakeun dahareun keur Enon?*” (CNH, 2018: 73)

”*Koki, kamu yang menyediakan makanan untuk Enon?*”

(32) "... Tina kitab naon silaing manggih dalil kitu, **Mandor**?...." (KM, 2016: 23)

"...Dari kitab apa kamu menemukan dalil begitu, Mandor?...."  
Vokatif Sopir, Koki, dan Mandor pada data di atas menunjukkan jenis pekerjaan yang ditunjukkan vokatif tersebut. Sopir bekerja mengendarai kendaraan. Koki bekerja dengan memasak makanan. Mandor bekerja dengan memimpin dan mengawasi suatu pekerjaan dalam proyek bangunan.

### (b) Jabatan

Jabatan menunjukkan pekerjaan yang dilakukan seseorang dalam pemerintahan, baik pemerintahan dalam ruang lingkup sempit maupun pemerintahan dalam lingkup luas. Ada orang yang memerintah di tingkat desa, ada juga yang memerintah di tingkat lebih luas. Ada pula orang yang bekerja dalam bagian tertentu dari pemerintahan di tingkat desa, misalnya. Perhatikan data berikut.

(33) "*Kumaha, Pa Kuwu?*" (TTPN, 2013: 25)

"Bagaimana, Pak Lurah?"

(34) "*Calik heula, Pa Merebot, ngareureuh!*" (KM, 2016: 72)

"Duduk dulu, Pa Merebot, serba enak!"

(35) "*Hatur lumayan, Pa Lebe*..." (KM, 2016: 91)

"Lumayan, Pak Lebe...."

(36) "*Muhun, Pa Lurah, luput kuring teh teu terang*..." (KM, 2016: 93--94)

"Betul, Pak Lurah, luput saya tidak tahu"

(37) "*Saha nu repot teh, Pa RT?*" (SBTS, 2018: 10)

"Siapa nu parah itu, Pak RT?"

(38) "*Harese pisan, Mas Ulis*...." (KKLP, 2018: 9)

"Sulit sekali, Mas Ulis...."

(39) "*Wel-wel we atuh, Lurah, ari hayang-hayang teuing mah*..." (KM, 2016: 94)

"Makan sajalah, Lurah, kalau menginginkan sekali."

(40) "*Hayoh upas, geura bangkol ieu bangsat teh*...." (BP, 2018: 44)

"Ayo Upas, segera ikat bangsat ini...."

(41) "*Awas siah, Merebot, Hadis mah teu beunang dibawa heureuy, deuleu*...." (KM, 2016: 97)

"Awas kau. Merebot...."

(42) "*Ih ari Naib, puguh kalapa teu baruahan*...." (KK, 2014: 97)

"Ih, Naib, sungguh kelapa belum pada berbuah...."

Vokatif jabatan **Kuwu** 'Kepala Desa (data (33)' dan **Lurah** (data (36) dan (39) merupakan vokatif jabatan pemerintahan di tingkat desa atau kelurahan. Demikian pula jabatan di bawahnya, yaitu Lebe (data (35)) 'Lebai' atau "yang mengurus kematian" atau Naib (data (42)) 'Naib' atau "Pencatat pernikahan", Ulis 'Juru Tulis' atau 'Sekretaris Desa' dan Upas 'Polisi Desa' merupakan jabatan yang juga menjadi vokatif, Oleh karena itu vokatif jabatan-jabatan tersebut menunjukkan fungsi sosial vokatif sebagai pengakuan atas profesi dan jabatan.

## SIMPULAN

Dari sisi kebudayaan, bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi bagi manusia. Dengan bahasalah interaksi sosial antaranggota masyarakat dapat dilakukan. Vokatif sebagai salah satu unsur bahasa memiliki peran penting dalam menjalankan bahasa sebagai alat komunikasi verbal ini. Demikian pula halnya vokatif dalam bahasa Sunda. Vokatif sebagai salah satu unsur bahasa Sunda berperan penting dalam komunikasi verbal ini. Dari sisi kebudayaan, vokatif memiliki fungsi sosial tertentu. Fungsi sosial vokatif dalam komunikasi verbal orang Sunda adalah menjalankan atau menciptakan hal-hal berikut bagi penuturnya: (1) keakraban, (2) pertemanan, (3) kesantunan, (4) kesayangan, (5) pengakuan atas keberadaan kelompok, dan (6) pengakuan atas profesi dan jabatan. Fungsi sosial ini dapat bertambah jika pengamatan atas pemakaian vokatif dalam komunikasi verbal diperluas lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Abbdul Syukur; Susanto, Gatut; Taufiqurrahman, Febri; Wahyuni, L. (2021). *Antropologi Linguistik* (R. Indrawati (ed.); Cetakan Ke). Refika Aditama.
- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa Hakikat dan Realitas*. Paradigma.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cetakan IX). Rineka Cipta.

- Purwoko, J. H. (2014). *Muatan Budaya, Sosial dan Politik dalam Bahasa dan Komunikasi*. Graha Ilmu.
- Wahya, Permadi, R. Y., & Ampera, T. (2021). Penggunaan Vokatif Nama Diri dalam Carita Nyi Halimah Karya Samsoedi. *Metahumaniora*, 11.
- Wahya, Permadi, R. Y., & Ampera, T. (2022). Vokatif Kesayangan Bahasa Sunda dalam Perspektif Sociolinguistik. I, 53--57.
- Wahya, Permadi, R. Y., & Ampera, T. (2022). Sisi Sociolinguistik Penggunaan Vokatif Penggalan Bahasa Sunda dalam Novel Kabandang Ku Kuda Lumping No Title. *Kajian Budaya Dan Humaniora*, 4, 367–373.